

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku, skripsi, atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Adapaun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fifi Lutfiah (2011) yang berjudul “*Hubungan Antara Hafalan Al-Qur’an Dengan Prestasi Al-Qur’an Hadist Siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang.*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara hafalan Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an hadist siswa di MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumenter. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis korelasional dengan teknik korelasi product moment. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan program hafalan Al-Qur’an dalam kategori cukup baik, prestasi belajar Al-Qur’an hadist di MTs Asy-Syukriyyah tergolong baik, dan antara hafalan Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an hadist terdapat hubungan yang kuat. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian pada metode analisis data yaitu menggunakan analisis data korelasi product moment. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada

variabel dependentnya, pada penelitian tersebut variabel dependentnya prestasi belajar Al-Qur'an hadist. Sedangkan pada penelitian ini variabel dependentnya adalah perilaku sosial. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya metode analisi data yang akan digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi Husnul Khotimah (2014) yang berjudul "*Korelasi antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Ajaran 2013/2014*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan tes sebagai alat untuk mengumpulkan data. Analisis data pada penelitian tersebut menggunakan korelasi product moment dengan prasyarat uji normalitas dan analisis regresi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan atau korelasi sebesar 0,48 antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi bahasa arab siswa MTs Gubukrubuh Gunungkidul. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independentnya, yaitu hafalan Al-Qur'an. Analisis yang digunakan sama yaitu korelasi product moment, tetapi terdapat sedikit perbedaan yaitu pada penelitian tersebut menggunakan uji normalitas dan uji regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Al-Qur'an dan pada penelitian ini tidak menggunakan uji regresi tetapi menggunakan uji korelasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Mazidatul Ilmia (2016) yang berjudul “*Hubungan antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Ssekolah Dasar Islam As-Salam Malang.*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hafalan Al-Qur’an dan prestasi belajar siswa di SD Islam As-Salam Malang. Tujuan pokok pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hafalan Al-Qur’an dengan prestasi di SD Islam As-Salam Malang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment pearson*. Hasil dari penelitian tersebut adalah hafalan Al-Qur’an di SD Islam As-Salam tergolong cukup, prestasi belajarnya tergolong tinggi, dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hafalan Al-Qur’an dengan prestasi belajar. Persamaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini pada metode analisis data yang menggunakan korelasi *product moment pearson*. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah cara pengumpulan data. Pada penelitian tersebut cara pengumpulan data hanya menggunakan dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat Ginanjar pada jurnal Pendidikan Islam (2017) yang berjudul “*Aktivitas Menghafal Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma’had Huda Islami, Tamansari, Bogor.*” Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi akademik Mahasiswa jurusan PAI semester VI. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan survey. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan inferensial. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi akademik mahasiswa PAI semester VI di Ma'had Huda Islami. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode analisis data, pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis data eksperimen dan survey sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *product moment*. penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya kajian teori.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Firda Nailurohmah (2016) yang berjudul "*Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas VIII MTs Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.*" Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah hubungan positif antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Taruna AL-Qur'an tergolong baik, prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa kelas VIII MTs

Taruna Al-Qur'an tergolong tinggi, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar Al-Qur'an hadist siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur'an.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Yanrisca Sani Rahmana dan Meita Santi Budiani pada jurnal Karakter (2013) yang berjudul "*Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapatkan Pembelajaran Bilingual.*" Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk perilaku sosial anak usia dini yang mendapatkan pembelajaran bilingual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologis. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek, menggeretak, mau berbagi makanan, tidak pernah bertengkar, ramah, mandiri, bekerjasama, mematuhi aturan, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku inisiatif, dan berperilaku baik. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya teori perilaku sosial.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Maliki (2009) yang berjudul "*Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Demak.*" Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kontrol diri. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an santri putra di pondok pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Demak

maka semakin tinggi pula kontrol dirinya, dan sebaliknya semakin rendah intensitas menghafal Al-Qur'an semakin rendah pula kontrol dirinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel independent nya, dalam penelitian tersebut variabel independentnya yaitu intensitas menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian ini variabel independent nya tingkat hafalan Al-Qur'an. Namun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dan penelitian ini sama yaitu menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk lebih memperbanyak dan memperkaya metode yang akan digunakan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munawar Ismail, Mohd Yusof HJ. Othman, dan Jawiah Dakir (2011) yang berjudul "*The Development Of Human Behaviour: Islamic Approach (Pembangunan Tingkah Laku Manusia: Pendekatan Islam)*." Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa agama dipercayai mempunyai andil dan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku manusia. Pengetahuan setiap manusia tentang akidah dan teologi Islam itu mampu mempengaruhi tingkah laku manusia. Dan jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pendidikan akidah itu sangat penting dalam pembangunan tingkah laku manusia. Perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independentnya. Pada penelitian tersebut variabel independentnya yaitu akidah dan teologi Islam sedangkan dalam penelitian ini adalah tingkat hafalan Al-Qur'an. Namun variabel dependent penelitian tersebut dan penelitian ini sama yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent dengan tingkah laku.

Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya teori-teori yang akan digunakan.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ihsan Hakikin (2017) yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Santri Al-Luqmaniyah.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan perilaku sosial santri dalam penggunaan *gadget*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku santri dalam penggunaan gadget dalam beraktifitas sehari-hari yang tidak dapat lepas dari gadget saat berkumpul dengan teman ataupun saat keluar pondok pesantren, santri tidak memandang temannya ketika berbicara saat mereka berinteraksi karena disibukkan dengan menggunakan gadget, dan aktifitas santri lebih bermain gadget dari pada mengulang kembali pembelajaran kitabnya. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel perilaku sosial. Tetapi perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mustofa pada Administrasi Bisnis (2011) yang berjudul “*Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial.*” Pada jurnal ini menjelaskan tentang perilaku manusia dari sudut yang berbeda yang belajar dari perilaku sosial. Perspektif yang dibahas

secara komprehensif pada jurnal tersebut adalah perspektif perilaku, perspektif kognitif, prespektif struktural, dan perspektif interaksi. Penelitian pada jurnal tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mempekaya teori-teori tentang perilaku sosial.

Literature dan hasil penelitian diatas akan penulis gunakan untuk kajian pustaka dalam penelitian tentang hubungan tingkat hafalan Al-Qur'an dengan perilaku sosial santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak Yogyakarta. Ada beberapa perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jika penelitian diatas menggunakan variabel hafalan AL-Qur'an yang dikorelasikan dengan prestasi belajar sedakangkan penelitian ini akan lebih memfokuskan dan menekankan pada tingkat hafalan Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan perilaku sosial santri tahfidz. Dimana penelitian ini belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini melanjutkan penelitian yang sebelumnya.

B. KERANGKA TEORI

1. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa arab حفظ-حفظ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal (Mahmud Yunus, 1990: 105). Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).

Al-Qur'an menurut Manna al-Qaththan adalah lafazh Al-Qur'an yang berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. *Qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qaththan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca. Sedangkan menurut Fazlur Rahman "*The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls it self "guidance for mankind"*. Artinya al-Qur'an adalah sebuah dokumen (bukti) yang tepat sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan Al-Qur'an menurut pendapat Ali as-Shabuni yaitu: "Al-Qur'an adalah firman yang tidak ada tandingannya (*mu'jizat*) yang diturunkan pada nabi Muhammad S.A.W dengan perantaraan malaikat Jibril AS, tertulis dalam Mushaf yang sampai pada umat Islam dengan

jalan mutawatir, dinilai beribadah bagi yang membacanya, dimulai dari *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *an-Nas*.”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al- Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan cara *mutawatir* yang dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas, dan bernilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.

Jadi, menghafal Al-Qur'an adalah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang dijamin oleh Allah kebenaraannya dan keasliannya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. (Ensiklopedi Islam, 1993: 142)

Menurut Badwilan (2009: 23), hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya apabila sudah ada beberapa orang yang melakukannya maka gugurlah dosa yang lain.

c. Persiapan atau Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Segala sesuatu harus memiliki persiapan agar dapat

tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Begitupun dengan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar dapat berjalan dengan baik dan benar proses hafalan tersebut. Persiapan atau syarat yang harus dipenuhi seorang ketika menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Mampu mengosongkan pikiran-pikiran, permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu

Sebelum menghafalkan Al-Qur'an hal pertama yang dilakukan adalah membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu proses dalam menghafal. Harus mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang tercela seperti riya', iri dan dengki, tidak qona'ah, tidak tawakal, ujub, sombong, dan lain sebagainya (Ahsin W, 1994: 48).

- 2) Niat yang ikhlas

Seorang penghafal Al-Qur'an harus melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas dan memantapkan hatinya tanpa ada paksaan dari siapapun. Karena ketika menghafal Al-Qur'an dengan paksaan itu akan berakibat pada kesulitan dan akan menjadi sia-sia belaka. Berbeda dengan seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas, ia akan memiliki kemauan yang tinggi yang telah tertanam dihatinya sehingga ketika ada kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal ia akan menghadapi dengan

sikap pantang menyerah dan akan menjalani dengan sabar dan tawakkal (Wiwi Alawiyah, 2014: 29).

Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Niat sebagai alat untuk mencapai sebuah cita-cita yang telah ditetapkan. Tanpa adanya niat sesuatu tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan dapat terwujud. Begitupun dengan menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an dan menjadikan niat yang berorientasi pada ibadah semata-mata mencari ridho Allah SWT maka akan menumbuhkan kesetiaan dalam menghafalkan (Ahsin W, 1994: 50).

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas tidak akan mengharapkan pujian dari orang lain dan tidak akan menimbulkan penyakit hati, sombong, pamer, dan lain sebagainya. Karena Rasulullah SAW mengancam kepada seseorang yang mencari ilmu hanya sekedar untuk persaingan, menunjukkan keunggulan, dan berbangga-bangga (Ahsin W, 1994:50).

3) Tekad yang kuat dan bulat

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an harus memiliki tekad yang kuat dan bulat. Hal ini akan sangat membantu dalam proses menghafalkannya. Karena ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang tahfidz pasti akan menerima cobaan dan ujian dari Allah SWT, seperti kesusahan

dalam menghafal ayat-ayat, rasa malas yang tidak bisa dilawan, masalah cinta, masalah dengan sesama santri, bahkan masalah keluarga yang membuat terganggunya proses hafalan.

Seseorang penghafal Al-Qur'an yang mempunyai tekad yang kuat dan besar akan selalu berusaha untuk tetap menghafalkan Al-Qur'an, maka dari ujian-ujian atau masalah-masalah yang dihadapi dapat dilalui dengan rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, tidak akan ada orang yang dapat menghafalkannya kecuali *'ulul 'Azmi* yaitu orang-orang yang mempunyai tekad yang kuat dan bekeinginan yang sangat besar. (Wiwi Alawiyah, 2014: 31)

'Ulul 'Azmi mempunyai sebuah sifat yang perlu dicontoh yaitu mempunyai tekad yang jujur. Orang yang senantiasa mempunyai antusias yang tinggi dan terobsesi dalam merealisasikan apapun yang sudah menjadi niat dan tidak menunda-nunda dalam pelaksanaannya adalah orang yang memiliki tekad yang kuat (Raghib & Abdurrahman, 2007: 63).

Kunci kesuksesan menghafal Al-Qur'an adalah menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mentakrir dan mematangkan hafalan sebelumnya dijadikan sebagai kewajiban, dengan tekad yang kuat dan bulat maka ia akan menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan lancar (Raghib & Abdurrahman, 2007: 64).

Untuk menjadi seorang tahfidz Al-Qur'an memerlukan waktu yang tidak sebentar dalam proses menghafalkannya. Waktu yang diperlukan sekitar tiga sampai lima tahun. Namun ada beberapa orang yang dapat menghafalkan Al-Qur'an memerlukan waktu kurang dari tiga tahun. Hal ini dikarenakan orang tersebut memiliki kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Tetapi seseorang yang tidak bersungguh-sungguh dan bertekad bulat akan memerlukan waktu yang lebih lama lagi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an (Sa'dullah, 2000: 30-31).

4) Istiqomah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki sikap disiplin atau istiqomah. Istiqomah artinya adalah konsisten, yang dimaksud disini adalah konsisten dalam menjaga waktu menghafal. Seseorang yang konsisten akan beranggapan bahwa waktu itu sangatlah berharga. Dimana pun dan kapanpun ada waktu luang akan dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menghafalkan Al-Qur'an (Ahsin W, 1994: 51-52).

5) Restu dari orangtua

Salah satu syarat yang harus dilakukan seseorang sebelum menghafal Al-Qur'an adalah meminta restu dari orang tua, ini bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya. Karena Ridho Allah itu tergantung dari ridho orang tua. Hal ini akan dapat mempermudah ia dalam proses menghafalkan.

6) Berakhlak terpuji

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an sudah seyogyanya memiliki akhlak yang terpuji. Harus meneladani akhlak Rasulullah SAW. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an semestinya memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Jika seorang penghafal Al-Qur'an memiliki sifat yang tecela itu dapat berpengaruh dan berakibat buruk bagi dirinya sendiri (Wiwi Alawiyah, 2014: 41).

d. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Selain syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum proses menghafal Al-Qur'an, ada beberapa faktor yang dapat mendukung agar tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut antarlain:

1) Usia yang Ideal

Tidak ada batasan umur untuk seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa usia sangat mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an di usia yang masih muda jelas akan lebih mudah karena daya ingat dan daya serapnya yang masih tinggi. Dalam usia yang masih muda belum banyak terbebani dengan problematika hidup yang akan memberatkannya sehingga ia akan lebih mudah berkonsentrasi untuk mencapai apa yang diinginkan. Begitupun sebaliknya, orang yang menghafal Al-

Qur'an ketika usia yang sudah tidak muda lagi akan semakin susah dalam menyerap dan mengingat hafalan. Maka usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah berkisar antara usia 5 sampai 23 tahun. (Nurbuwah. Wordpress.com)

2) Manajemen Waktu

Seseorang penghafal Al-Qur'an harus bisa membagi atau memanajemen waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan kegiatan yang lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu luang untuk menjaga hafalannya. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap hafalan Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang sesuai digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah (Ahsin W, 1994: 59-60):

a) Sebelum terbit fajar

Sebelum terbitnya fajar merupakan waktu yang terbaik yang dapat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena pada waktu ini memberikan ketenangan dan banyak memiliki keutaman.

b) Setelah fajar sehingga terbit matahari

Dikatakan sebagai waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an karena pada waktu pagi hari ini umumnya seseorang belum eterlibat dalam kesibukan kerja, dan baru bangun dari istirahat panjang sehingga membuat jiwanya segar, bugar, dan bebas dari masalah-masalah yang memberatkan.

c) Setelah bangun tidur siang

Tidur siang sendiri dapat mempengaruhi faktor psikis seseorang. Tidur siang dapat mengembalikan kesegaran jasmani setelah otak menetralkan kejenuhan setelah bekerja. Maka waktu ini merupakan waktu terbaik untuk menghafalkan Al-Qur'an karena kondisi fisik dalam keadaan segar.

d) Setelah shalat

Rasulullah berkata dalam sebuah hadist bahwa di antara waktu yang paling mustajab adalah setelah melakukan shalat fardhu, terutama bagi orang yang mengerjakannya dengan khusyu' da sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralkan jiwanya dari kekalutan. Oleh karena itu waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk menghafalkan Al-Qur'an.

e) Waktu setelah shalat maghrib dan isya'

Waktu ini sangat lazim digunakan untuk seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an atau hanya sekedar membaca Al-Qur'an. Bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an biasanya menggunakan waktu ini untuk mengulang kembali hafalannya.

e. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat mempengaruhi tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang berisik, lingkungan yang

tidak enak dipandang mata, penerangan yang kurang, ventilasi udara yang kurang akan menghambat dan menjadi kendala bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam program menghafal Al-Qur'an dibutuhkan tempat dan situasi yang baik dan mendukung agar dapat tercipta konsentrasi. Pada umumnya seseorang penghafal Al-Qur'an akan memilih tempat yang tidak terlalu berisik, bersih dan suci, cukup penerangan, tidak terlalu sempit, memiliki ventilasi yang cukup, dan tempat yang tidak menimbulkan terganggunya proses hafalan seperti jauh dari hp, ruang tamu, atau tempat yang biasa digunakan untuk ngobrol.

f. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam mempermudah melakukan sesuatu. Termasuk menghafal Al-Qur'an, agar mudah dalam proses menghafalkannya maka perlu digunakan metode-metode. Menurut (Ahsin W, 1994: 63-66) metode yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode dengan cara menghafalkan satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga dapat lebih mudah menghafalkannya. Setelah benar-benar hafal ayat tersebut kemudian barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama. Hal itu dilakukan hingga dapat menghafal satu muka.

Setelah satu muka dihafalkannya maka langkah selanjutnya adalah memperlancar hafalannya, dengan cara membaca ulang secara terus-menerus hingga lisan lancar dalam menghafalkan ayat-ayat satu muka itu. Demikian pula selanjutnya, ini dilakukan agar kualitas hafalan lebih presentatif.

2) Metode Kitabah

Metode kitabah dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan di kertas. Kemudian ayat-ayat yang sudah ditulis tersebut dibaca berulang kali hingga lancar dan benar bacaannya. Kemudian barulah dihafalkan, menghafalkannya ini bisa dengan cara metode pertama yaitu metode wahdah bisa juga dengan menulis terus menerus ayat yang hendak dihafalkan. Karena dengan menulis terus-menerus lama-lama akan hafal.

3) Metode Sima'i

Yang dimaksud metode sima'i adalah metode menghafal AL-Qur'an dengan cara mendengarkan hafalan Al-Qur'an melalui alat elektronik. Metode ini cocok digunakan untuk orang yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi tunanetra, atau bisa juga untuk anak-anak yang belum bisa membaca.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menggabungkan metode yang pertama dan metode yang kedua. Metode ini dilakukan dengan cara menghafalkan

terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal, kemudian menuliskannya dikertas untuk lebih memperlancar hafalannya. Hafalan dikatakan sempurna apabila ia mampu menuliskan secara baik dan benar ayat-ayat yang telah dihafalkannya tersebut.

5) Metode jama'

Yang dimaksud dengan metode jama' adalah cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat kemudian para penghafal menirukannya secara bersama-sama. Hal ini dilakukan secara terus-menerus hingga para penghafal Al-Qur'an tersebut dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan melepaskan mushafnya dan benar-benar ayat tersebut ada dalam bayangannya.

g. Etika Orang yang Menghafal Al-Qur'an

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah. Oleh karena itu mereka dituntut pula untuk memiliki sifat dan sikap yang menunjukkan isi Al-Qur'an. Diantara etika yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah:

1) Bertingkah laku terpuji

Rasulullah pernah bertanya kepada Aisyah r.a tentang akhlak, maka ia menjawab:

كَانَ حُلُقُهُ الْقُرْآنُ (رواه المسلم)

“Akhlaq Rasulullah saw, adalah Al-Qur’an.” (HR. Muslim)

2) Tidak mempergunakan Hafalannya untuk kepentingan dunia

Sebagai seorang muslim sudah berkewajiban untuk menjaga dan mengamalkan Al-Qur’an yaitu dengan cara menghafalkannya. Namun seorang penghafal Al-Qur’an tidak menjadikan hafalannya tersebut untuk mencari makan, dan memperbanyak harta. Seperti yang disebutkan dalam hadist HR. Baihaqi yang berbunyi:

“Barangsiapa membaca Al-Qur’an untuk mencari makan dari orang-orang, maka pada hari kiamat nanti ia akan datang sedangkan wajahnya akan berupa tulang, tidak ada daginnya.”

3) Khusyu’, Sakinah, dan Waqar

Dari Fudlail bin ‘Iyadl, ia berkata:

“Orang yang hafal Al-Qur’an, adalah pembaca panji-panji islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian adalah demi mengagungkan Al-Qur’an.”

4) Memperbanyak Sholat malam

Waktu malam hari adalah waktu yang mustajab untuk berdoa agar dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagai seorang penghafal Al-Qur’an harus memperbanyak solat malam dan berdoa kepada Allah SWT agar selalu memberi ketabahan, kesabaran, dan istiqomah dalam menghafalkan dan menjaga Al-Qur’an.

5) Banyak membaca Al-Qur'an pada malam hari

Membaca Al-Qur'an pada malam hari merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Maka sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya meniru akhlak Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yaitu sering membaca Al-Qur'an di waktu malam hari.

2. Tingkah Laku

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah perilaku umum yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sebagai respon terhadap dapat diterima atau tidak seseorang tersebut dalam sebuah kelompok (Hurlock, 2003: 261).

Perilaku sosial ditunjukkan dengan sikap, keyakinan, kenangan, tindakan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah tindakan atau aktivitas fisik dan psikis terhadap orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial dalam kehidupan masyarakat (Hurlock, 2003: 262).

Perilaku dapat disebut juga dengan akhlak atau moral, yang artinya perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang timbul dari diri sendiri dan bukan paksaan dari siapapun (Drajat, 2005:89).

b. Faktor Perilaku Sosial Remaja

Seseorang yang dalam berperilaku melanggar norma-norma yang dapat dikatakan orang tersebut memiliki perilaku yang buruk.

Wujud kemerosotan moral dan akhlak zaman sekarang ini ditandai dengan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada (Drajat, 2005: 93).

Faktor-faktor yang membuat kemerosotan moral pada anak atau remaja diantaranya adalah:

1) Minimnya pengetahuan agama

Pengetahuan agama sangatlah penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena pengetahuan agama merupakan benteng moral atau akhlak yang kuat. Jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang baik maka dalam kehidupan sehari-hari akan selalu berusaha melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Begitupun sebaliknya, seseorang dengan pengetahuan agama yang minim akan susah dalam memelihara moralnya.

2) Kondisi keluarga dan lingkungan sekitar

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seseorang. Ketika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik dan harmonis maka akan mudah untuk membentuk moral yang baik. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, berada pada lingkungan masyarakat yang baik akan berpengaruh baik pula perilaku kita, sebaliknya ketika berada dalam lingkungan keluarga yang tidak baik akan berpengaruh buruk pula terhadap perilaku seseorang.

3) Terpengaruh oleh budaya asing

Masa-masa remaja adalah masa dimana mereka mudah meniru apapun yang sedang tren meskipun itu bertentangan dengan norma-norma yang ada. Remaja sekarang ini banyak yang meniru gaya dan terpengaruh oleh budaya asing sehingga mereka tidak memerhatikan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

4) Tidak terealisasinya pendidikan moral

Remaja adalah masa akan meniru segala sesuatu yang ada disekitarnya, seperti perilaku orang tua. Perilaku remaja merupakan cerminan dari perilaku dari orang tuanya. Orang tua yang terbiasa melakukan perilaku yang tidak baik itu dapat berakibat pada anaknya dan terjadilah tidak terealisainya pendidikan moral yang baik.

c. Teori Perilaku Sosial

Sarwono Sarlito (2009: 28) menyebutkan bahwa teori perilaku sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Perilaku Sosial (*Social Behavior*)

Perilaku sosial biasanya tumbuh pada masa kecilnya dan akan berlangsung dimasa remajanya. Perilaku sosial bisa membuat seseorang tersebut berpartisipasi dan bisa membuat seseorang tidak ikut-ikutan, bahkan secara tidak disadari ia menganggap dirinya berharga dan orang lainpun bisa memahami tanpa ia harus menonjolkan diri. Dengan sendirinyapun orang lain akan melibatkan ia dalam melakukan aktifitas mereka.

2) Perilaku yang kurang sosial (*Under Social Behavior*)

Perilaku yang kurang sosial biasanya dikarenakan kebutuhan inklusinya tidak terpenuhi. Misalnya, sering diacuhkan keluarganya ketika masih kecil, ini berakibat pada sifat acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

3) Perilaku terlalu sosial (*Over Social Behavior*)

Seseorang yang memiliki sifat over social behavior akan senang memamerkan dirinya berlebih-lebihan. Seperti selalu mencari perhatian, memaksakan diri agar dapat diterima kelompok, suka bertanya yang mengagetkan, suka menyebutkan namanya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu perlu berinteraksi sosial dengan individu lain. Dan interaksi sosial ini memerlukan pengalaman sosial. Oleh karena itu pengalaman sosial sangatlah penting, seperti pengalaman yang menyenangkan, pengalaman dari luar rumah, pengalaman dari dalam rumah, bahkan pengalaman yang buruk atau kurang menyenangkan.

d. Bentuk Indikator Perilaku Sosial

Sikap sosial akan membentuk perilaku sosial seseorang. Bentuk perilaku sosial merupakan sebuah karakter kepribadian seseorang yang dapat diamati ketika melakukan interaksi terhadap orang lain. Akyas Azhari (2004: 161) menyebutkan arti sikap adalah cara bereaksi

terhadap rangsang tertentu. Indikator perilaku sosial dapat dilihat dari sifat-sifat atau respon antar pribadi, yaitu:

1) Kecenderungan perilaku peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Seseorang yang memiliki sifat pemberani, biasanya lebih percaya diri dan tidak malu-malu ketika melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Seseorang yang memiliki sifat pengecut akan menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Seseorang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial biasanya akan berperilaku seperti tegas dalam bertindak, suka memerintah dan memimpin langsung, kemauan yang keras, dan orientasi pada kekuatan. Sedangkan seseorang yang memiliki sifat patuh akan menunjukkan sifat yang sebaliknya.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya memiliki sifat yang suka mengorganisasi kelompok, suka memberi masukan dan tanggapan dalam setiap pertemuan, suka mengambil alih kepemimpinan, dan tidak pernah mempermasalahkan latar belakang seseorang. Tetapi seseorang yang memiliki sifat pasif akan menunjukkan perilaku sebaliknya.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Seseorang yang memiliki sifat mandiri biasanya melakukan kegiatan sendiri tanpa menunggu orang lain, tidak perlu menunggu nasihat atau masukan dari orang lain. Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya memiliki emosi yang stabil. Tetapi seseorang yang mempunyai sifat tergantung akan lebih menggantungkan dirinya dengan orang lain.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak orang lain

Seseorang yang memiliki perilaku dapat diterima orang lain biasanya tidak berburuk sangka terhadap orang lain, selalu berpikir positif, pemaaf, dapat dipercaya, dan mampu menghargai kelebihan yang dimiliki orang lain dan tidak merendahkan kekurangan orang lain. Tetapi orang yang memiliki perilaku ditolak orang lain biasanya selalu mencari kelemahan orang lain tidak dapat menerimanya dan suka mencari kesalahan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Seseorang yang memiliki sifat suka bergaul biasanya memiliki interaksi sosial yang baik, senang ketika bersama-sama. Sedangkan orang yang memiliki perilaku tidak suka bergaul biasanya lebih menutup dirinya dari orang lain, dan lebih suka menyendiri.

c) Sifat ramah, dan tidak ramah

Orang yang memiliki sifat ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah dekat orang lain, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang memiliki perilaku tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik dan tidak simpatik

Seseorang yang memiliki sifat simpatik biasanya sangat peduli dengan perasaan orang lain, suka membela yang tertindas, dan murah hati. Dan seseorang yang memiliki perilaku tidak simpatik akan mempunyai sifat acuh tak acuh kepada orang lain, tidak peduli dengan orang lain.

3) Kecenderungan Perilaku Ekspresif

a) Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing

Seseorang yang mempunyai sifat suka bersaing biasanya menganggap bahwa interaksi sosial itu merupakan perlombaan, selalu ingin menjadi pemenang, dan memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing memiliki perilaku yang sebaliknya.

b) Sifat agresif dan tidak agresif

Seseorang yang memiliki sifat agresif biasanya suka menyerang orang lain, suka menantang, tidak mau patuh terhadap atasan, pendendam, dan suka bertengkar. Dan orang

yang memiliki sifat tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

c) Sifat kalem dan tenang secara sosial

Seseorang yang mempunyai sifat biasanya tidak percaya diri, malu-malu ketika berada di depan umum, merasa gugup, dan tidak nyaman dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan nya.

d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Seseorang yang memiliki sifat ini biasanya akan melakukan segala sesuatu agar mendapat pujian dari orang lain, dan akan berusaha menonjolkan dirinya dihadapan orang lain.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja

Perilaku ada dua jenis, yaitu perilaku alami dan perilaku bentukan. Perilaku alami biasanya terbentuk secara alami dari dalam dirinya sendiri sejak dia dilahirkan. Sedangkan perilaku bentukan yaitu perilaku yang terbentuk dari proses ketika ia belajar, latihan, dan pembentukan. Perilaku bentukan ini dapat berubah sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan (Deswita, 2006: 74).

Perilaku sosial manusia dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang tercipta dari dalam diri sendiri. Faktor internal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertama faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau faktor bawaan seperti

kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual, dan kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Kemudahan yang kedua faktor sosio-psikologis, faktor sosio-psikologis ini berhubungan dengan emosional, kemampuan kognitif, dan kemampuan komatif yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang berupa nafsu, motivasi dalam dirinya sendiri, sikap, dan insting. Ketika faktor dalam dirinya atau faktor internalnya baik maka akan baik pula perilakunya. Begitupun sebaliknya jika faktor internalnya kurang baik maka akan menimbulkan perilaku yang kurang baik pula.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya. Seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Faktor eksternal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang. Kondisi keluarga, kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan berpengaruh buruk terhadap perilaku sosial seseorang. Perubahan cuaca dan iklim juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena disini perilaku timbul karena penyesuaian diri terhadap cuaca.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang kekurangan ekonominya pada umumnya akan bersifat tidak peduli dengan orang lain dan akan melakukan segala

sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya meskipun melakukan hal yang melanggar norma.

Faktor eksternal yang lainnya adalah hadiah atau hukuman. Hadiah atau hukuman ini bisa mempengaruhi perilaku seseorang karena hadiah atau hukuman ini sebagai pendorong yang kuat dalam berperilaku. Seseorang akan mendapatkan hadiah ketika berperilaku baik dan ketika melakukan hal yang buruk hukuman sebagai acuan atau kontrol diri terhadap perilaku sosial. Dengan adanya hadiah dan hukuman maka akan lebih berhati-hati dalam berperilaku.

3. Hubungan Tingkat Hafalan Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Santri

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan oleh Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dimuka bumi ini dalam melakukan segala sesuatu. Oleh karena itu sudah kewajiban manusia dimuka bumi ini untuk menjaga kemurnian dari Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkannya. Seseorang yang hafal Al-Qur'an akan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat memandang bahwa orang yang mampu menghafal Al-Qur'an setiap jalannya akan dirahmati oleh Allah SWT. Allah telah menjanjikan surga kepada orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan akan mendapat syafa'at. Sesuai dengan sabda Rasulullah:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Bacalah A-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafa'at kepada pemiliknya. (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika nanti telah datang hari kiamat maka Allah akan memberikan pertolongan kepada mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an.

Dari manfaat hadist di atas maka banyak santri di Pondok Pesantren yang memperdalam ilmunya yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Selain itu Al-Qur'an juga sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu. Karena di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan apa yang diperintahkan oleh Allah harus dilakukan dan apa yang dilarang Allah harus dihindari. Misal Al-Qur'an mengatur bagaimana kita harus bersikap dan bertingkah laku. Tingkah laku merupakan acuan penilaian seseorang apakah akhlaknya baik atau buruk. Terutama perilaku santri dalam kehidupan bermasyarakat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi masyarakat.

Dari keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa santri yang menghafal Al-Qur'an tentu saja akan mempunyai tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat. Namun, semua itu juga tergantung bagaimana santri melakukan pemahaman yang lebih terhadap isi Al-Qur'an atau tidak.

Dari hal tersebut bisa kita pahami bahwa bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari ini sangat penting terutama para santri karena

sudah seyogyanya para santri yang menghafal Al-Qur'an harus bisa mengelola tingkah laku dengan baik sesuai tuntunan yang diajarkan.

C. Kerangka berfikir

Tingkah laku atau perilaku sosial santri penghafal Al-Qur'an atau Tahfidz sangat dipengaruhi oleh tingkat hafalan Al-Qur'an dari setiap santri. Santri yang memiliki tingkat hafalan Al-Qur'an tinggi akan sangat mudah berperilaku sesuai dengan apa yang di anjurkan di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, santri penghafal Al-Qur'an tidak semua bertingkah laku atau berperilaku sesuai dengan apa yang di ajarkan di dalam Al-Qur'an. Menurut analisis dari penulis santri penghafal Al-Qur'an dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an itu terdapat tiga alasan. Yang pertama, karena beban psikologis seseorang, maksudnya adalah orang yang menghafal Al-Qur'an seyogyanya memang harus mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan isi Al-Qur'an maka dari itu santri penghafal Al-Qur'an mempunyai beban psikologis tersendiri yang memaksakan dirinya harus bertingkah laku sesuai dengan isi Al-Qur'an karena ketika dirinya tidak mempunyai perilaku yang sesuai dengan isi Al-Qur'an akan menjadi perbincangan di dalam masyarakat.

Kedua, santri penghafal Al-Qur'an dapat berperilaku sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an karena mukjizat dari Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an memang mempunyai banyak mukjizat salah satunya adalah mukjizat bagi para penjaga Al-Qur'an atau di sebut Tahfidzul Qur'an yaitu

dapat mendorong semangat berfikir manusia untuk menggunakan akal pemberian Allah yang digunakan tentunya dalam hal kebaikan. Dari mukjizat Al-Qur'an inilah bisa membuat seseorang untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi, seperti mempunyai perilaku yang sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an, mengamalkan apa yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang di dalam Al-Qur'an.

Ketiga, seseorang penghafal Al-Qur'an dapat bertingkah laku sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an karena ketika dia sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an bisa jadi ada kata kunci atau poin-poin tentang tingkah laku yang dia temukan dan kemudian dipelajari lebih dalam maksud dan kandungannya dan akhirnya seorang penghafal Al-Qur'an itu dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya atau bisa dikatakan hipotesis adalah jawaban sementara (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada suatu variabel. Namun, tingkat ketepatan prediksi sangat bergantung pada tingkat ketepatan dan kebenaran dari landasan teori.

Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan variabel dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dengan perilaku sosial santri.